Midang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
eISSN: 2986-657X
Vol. 1, No. 2, Juni 2023: 89 - 96

APRESIASI CERITA REKAAN UNTUK ANAK DI SEKOLAH DASAR NEGERI SAYANG JATINANGOR

Wahya., R. Yudi Permadi dan Taufik Ampera
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
E-mail: wahya@unpad.ac.id

ABSTRAK. Apresiasi cerita rekaan untuk anak di Sekolah Dasar Negeri Sayang, Jatinangor merupakan sebuah kegiatan yang dikemas dalam bentuk kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh tim dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran yang bertempat di Sekolah Dasar Negeri Sayang, Jatinangor. Kegiatan akademik ini dilakukan pada saat jam pelajaran dengan berfokus pada materi sastra dan pemberian tugas secara merata terhadap siswa. Kegiatan beranah afektif ini bertujuan meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra lokal, yakni karya sastra Sunda, yaitu novel anak-anak yang berjudul *Budak Teuneung* karya Samsoedi. Kegiatan yang mengembangkan proses belajar-mengajar bahasa Sunda untuk siswa sekolah dasar ini menggunakan metode melanjutkan pengajaran, yakni pengajaran Bahasa Sunda. Dalam pengajaran Bahasa Sunda di dalamnya terdapat pengajaran apresiasi sastra Sunda yang masih perlu ditingkatkan kualitas proses pembelajarannya. Bahasa pengantar yang digunakan selama kegiatan adalah bahasa Sunda. Kegiatan yang dilakukan meliputi menyimak pembacaan cerita, membaca cerita secara reseptif, membacakan cerita di depan kelas, bermain peran sambil melakukan dialog, bertanya-jawab tentang cerita, menyimak paparan tentang bahasa dan budaya yang terdapat dalam cerita, berlatih menggunakan tingkat tutur bahasa Sunda, dan menyimak paparan tentang menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap karya sastra Sunda. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan didaktis. Dari kegiatan yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pada setiap tahap kegiatan siswa mengikutinya dengan penuh antusias dan senang. Pada akhir kegiatan siswa merasa senang dan mendapatkan manfaat serta ingin mendapatkan kegiatan yang serupa.

Kata kunci: apresiasi cerita rekaan; pengabdian pada masyarakat; menyimak; mambaca reseptif; senang.

APPRECIATION OF STORIES DESIGNED FOR CHILDREN AT SAYANG JATINANGOR STATE ELEMENTARY SCHOOL

***ABSTRACT**. Appreciation of fictional stories for children at Sayang Public Elementary School, Jatinangor is an activity packaged in the form of community service activities carried out by a team from the Faculty of Humanities, Padjadjaran University which is located at Sayang State Elementary School, Jatinangor. This academic activity is carried out during class hours by focusing on literary material and giving assignments evenly to students. This affective activity aims to increase students appreciation of local literary works, namely Sundanese literary works, namely the children's novel Budak Teuneung by Samsoedi. This activity, which develops the teaching-learning process for elementary school students in Sundanese, uses the continuing education method, namely teaching Sundanese. In teaching Sundanese there is teaching appreciation of Sundanese literature which still needs to be improved in the quality of the learning process. The language of instruction used during the activity is Sundanese. The activities carried out include listening to story readings, reading stories receptively, reading stories in front of the class, playing roles while carrying out dialogues, asking and answering questions about stories, listening to explanations about the language and culture contained in the stories, practicing using Sundanese speech levels, and listening to the explanation about cultivating love and pride for Sundanese literary works. Activities carried out with a didactical approach. From the activities carried out, it can be concluded that at each stage of the activity the students participated enthusiastically and happily. At the end of the activity students feel happy and get benefits and want to get similar activities.*

***Keywords:** fiction appreciation; community service; listening; receptive reading; pleasure.*

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa daerah di Indonesia masih perlu terus ditingkatkan mutu belajar-mengajarnya. Di dalamnya tidak hanya terdapat materi bahasa yang lebih terkait dengan aspek kognitif, tetapi juga terdapat materi apresiasi sastra dan budaya yang lebih terkait dengan aspek afektif. Jika pengajaran bahasa daerah kurang diperhatikan khawatir berdampak pada pengajaran materi lain. Menurut Wahya, Hera Meganova Lytra, dan Yudi Permadi (2019: 111), hasil pengajaran Bahasa Sunda di Jawa Barat masih belum memuaskan. Dikatakan demikian karena kemahiran berbahasa Sunda yang diperoleh siswa belumlah memadai. Di sekolah, siswa sering menggunakan bahasa Indonesia atau campuran bahasa Indonesia dan Sunda. Artinya, waktu yang digunakan untuk berbicara bahasa Sunda sangat terbatas. Selanjutnya dikatakan bahwa di samping itu, banyak hal lain yang menyebabkan kemampuan bahasa Sunda siswa kurang berkembang. Kurangnya orang tua mengajak berbicara bahasa Sunda menjadi faktor lain penyebab

kurang memadainya kemampuan berbahasa Sunda siswa di sekolah.

Dalam pengajaran bahasa Sunda terdapat pengajaran apresiasi sastra. Seperti halnya pengajaran bahasa Sunda yang materinya bahasa Sunda, yang masih banyak menemukan kendala dalam pelaksanaan proses belajar-mengajarnya, pengajaran apresiasi sastra pun demikian keadaannya. Kurangnya jam pelajaran dalam Pengajaran Bahasa Sunda menyebabkan terbatasnya waktu untuk melaksanakan apresiasi terhadap karya sastra Sunda, yakni membaca karya sastra Sunda. Di samping itu, terbatasnya sumber bacaan penunjang di perpustakaan sekolah. Demikian pula terbatasnya guru yang menguasi pelajaran apresiasi sastra menyebabkan terbatasnya pula pembahasan karya sastra di sekolah dasar, ternasuk hal di atas dialami di Sekolah Dasar Negeri Sayang, Jatinangor.

Perguruan tinggi, seperti Universitas Padjadjaran, yang memiliki Program Studi Sastra Daerah Sunda perlu membantu memberikan solusi terhadap keadaan di atas. Di Program Studi Sastra Sunda banyak dosen yang mengambil pengutamaan sastra. Mereka dapat memberikan ilmunya kepada sekolah dasar terkait pengajaran apresiasi sastra. Bentuk bantuan yang dapat diberikan, misalnya, mengadakan pelatihan kepada para guru tentang apresiasi sastra Sunda atau membantu guru di kelas dalam bentuk mengadakan kegiatan apresiasi sastra Sunda di dalam kelas bersama para siswa dan guru, misalnya mendiskusikan salah satu karya sastra, apakah puisi, prosa, atau drama. Partisipasi yang diberikan dapat dalam wujud pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan waktu luang di tengah-tengah kesibukan tugas akademik mengajar, Menurut Susanti (2015: 135), dalam pengajaran bahasa terdapat pula pengajaran sastra dalam upaya mengapresiasi karya sastra. Menurut penulis, kedua materi pengajaran tersebut jika dikaitkan dengan bahasa dan sastra Sunda adanya saling kerkaitan dengan arah bolak-balik. Membaca cerita berbahasa Sunda antara lain dapat dijadikan sarana belajar bahasa Sunda itu sendiri sambil mengenal sastra dan budaya Sunda. Dari sisi lain, dalam kaitan pengajaran sastra terdapat berbagai pemahaman bagi siswa, yakni memahami sastra dapat sebagai pengalaman, memahami sastra sebagai bahasa, dan memahami sastra sebagai budaya. Memahami sastra sebagai pengalaman, segala sesuatu yang terjadi adalah untuk dihayati, dinikmati, dirasakan, dan dipikirkan; memahami sastra sebagai bahasa, yakni mempelajari bahasa secara praktik; memahami sastra sebagai budaya, yakni mempelajri latar belakang budaya kehidupan para tokoh dalam cerita. Menurut Susanti (2015: 135--136), tujuan khusus yang terkait dengan pengetahuan sastra adalah siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Dari sisi literasi, cerita rekaan termasuk di dalamnya novel anak-anak dapat dijadikan sumber pengembangan literasi, yakni literasi sastra, bahasa, dan budaya. Dikatakan demikian, karena saat dilakukan pembacaan terhadap cerita itu, sumber bacaan tersebut berjenis karya sastra, yang berbeda dengan karya yang bukan karya sastra. Di dalamnya terdapat tema cerita, dialog para tokoh, penokohan, alur cerita, latar cerita, dan amanat cerita. Sebagai karya tulis, karya sastra tersebut menggunakan ragam bahasa tertentu yang memiliki kaidah ragam bahasa tertentu pula. Di dalam cerita tersebut terdapat latar budaya tertentu, yang memiliki sistem budaya yang khas. Oleh karena itu, pembacaan karya sastra dapat dijadikan pengembangan literasi sastra, literasi bahasa, dan literasi budaya. Jika dikaitkan dengan kelokalan, materi tersebut dapat juga menjadi materi muatan lokal.

Membaca cerita atau sastra anak banyak manfaatnya bagi siswa, yakni siswa sekolah dasar. Mengingat hal di atas, membaca cerita atau sastra anak sangat positif bagi pengembangan pengetahuan dan wawasan siswa di samping membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, masalah di atas perlu mensapatkan perhatian dari para pemangku kepentingan.

Pengajaran materi apa pun di sekolah dasar harus berlangsung dalam suasana belajar-mengajar yang menyenangkan. Suparlan, Dasim Budimansyah, dan Danny Meirawan (2009: 71) menjelaskan menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannyan tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar. Belajar dengan membaca karya sastra dapat menciptakan belajar yang menyenangkan karena siswa seakan-akan membaca dongeng tokoh dalam situasi tertentu yang tidak memerlukan pemikiran yang terlalu mendalam. Hal itulah yang diharapkan saat pembelajaran dengan metode pembacaan cerita *Budak Teuneung* di sekolah dasar.

Belajar yang berhasil bergantung pula pada pemanfaatan sumber belajar. Yunanto (2005: 20) menjelaskan bahwa sumber belajar adalah bahan yang mencakup media belajar, alat peraga, alat permainan untuk memberikan informasi maupun

berbagai keterampilan kepada anak maupun orang dewasa yang berperan mendampingi anak dalam belajar. Selanjutnya, dijelaskan bahwa sumber belajar ini dapat berupa tulisan (tulis tangan atau hasil cetak), gambar, foto, narasumber, benda-benda alamiah, dan benda-benda hasil budaya. Jadi, karya sastra pun merupakan sumber belajar. Dengam membaca karya sastra, terbaca pula keadaan para tokoh dalam kehidupan masyarakatnya dan alam sekitarnya, yang di dalamnya ada budaya masyarakat tersebut. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat merupakan sumber belajar pula.

Membaca cerita rekaan bagi siswa sama dengan belajar keterampilan membaca cerita karena siswa harus membaca dengan berbagai intonasi berbeda saat membaca narasi dan saat membaca percakapan para tokoh.

Suasana belajar-mengajar bukan hanya harus menyenangkan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, juga harus menarik dan menantang. Harsanto (2007: 9) berpendapat bahwa suatu sistem pendidikan dikatakan berkualitas jika proses pembelajarannya berlangsung secara manarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang berkualitas akan membuahkan hasil pendidikan yang berkualitas pula dan dengan demikian akan meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. Dalam hubungan ini, membaca cerita merupakan kegiatan yang menarik dan menantang. Menarik karena pendengar, dalam hal ini siswa yang mendengarkan, akan memperhatikan cerita yang dibacakan temannya; menantang karena membaca cerita memerlukan keterampilan membaca yang benar, contohnya, saat membaca dialog para tokoh.

Pemilihan materi bacaan cerita anak menjadi daya tarik bagi siswa. Menurut Rahim (2008: 85) materi bacaan yang memiliki daya tarik bagi siswa akan memotivasi siswa membaca teks tersebut dengan sungguh-sungguh, yang selanjutnya akan menunjang pemahaman membaca siswa. Dalam kegiatan yang dilakukan tim pengabdian pada masyarakat Fakulktas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran di Sekolah Negeri Sayang, Jatinangor, saat praktik membaca cerita anak di kelas, teks sudah diringkas dari buku aslinya, penggunaan bahasanya, yakni bahasa Sunda disesuaikan dengan bahasa Sunda sekarang untuk siswa sekolah dasar dengan tujuan memudahkan pemahaman. Dengan strategi ini, siswa tertarik membacanya. Dengan demikian, membaca menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan. Tujuan seperti inilah yang menjadi tujuan kegiatan membaca di sekolah dasar.

Cerita anak dijadikan bahan bacaan dengan harapan memberikan variasi bahan bacaan. Bahan bacaan yang diambil dari berbagai sumber akan mengurangi kejenuhan siswa dalam membaca. Hal ini pun diakui Rahim (2008: 85) bahwa memilih bahan bacaan dari berbagai sumber selain dimaksudkan agar siswa memiliki wawasan yang luas, juga agar membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan membaca cerita anak *Budak Teuneung*, siswa mendapatkan pengetahuan dan wawasan mengenai sastra, bahasa, dan budaya Sunda. Menurut Rahim (2008: 89) membaca sastra anak dapat mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Selanjutnya, menurut Hendri (2013: 81) dongeng bisa menjadi metode dalam membina, mendidik, merawat, mengasuh, menumbuhkan potensi kecerdasan sekaligus membangun karakter anak secara evolutif. Pembelajaran apresiasi karya sastra akan meningkatkan ketajaman perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Kegiatan apresiasi sastra secara umum dilakukan untuk memahami dan menghargai karya sastra. Apresiasi sastra ini dapat berupa apresiasi sastra reseptif dan ekspresif atau produkstif. Apreasi sastra pertama dilakukan dengan cara membaca teks sastra, sedangkan apresiasi kedua dilakukan dengan cara menulis karya sastra sebagai menulis kreatif. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Sekolah Dasar Negeri Sayang, Jatinangor difokuskan pada apresiasi sastra reseptif, yakni siswa melakukan pembacaan teks sastra, dalam hal ini sastra Sunda, bukan menulis karya sastra.

Ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam mengapresiasi sastraanak-anak secara reseptif, di antaranya sebagai berikut (a) pendekatan emotif, (b) pendekatan didaktis, dan (c) pendekatan analitis. Pendekatan emotif merupakan suatu pendekatan yang berusaha menemukan unsur-unsur emosi atau perasaan pembaca. Unsur emosi itu berhubungan dengan keindahan penyajian bentuk, lucu, atau menarik. Pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan, evaluatif maupun sikap yang dalam hal ini akan mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, ataupun keagamaan sehingga akan mampu memperkaya kehidupan rohaniah pembaca. Pendekatan analitis merupakan pendekatan yang berupaya membantu pembaca memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan, sikap pengarang, unsur intrinsik, dan hubungan antara elemen itu sehingga dapat membentuk keselarasan dan kesatuan dalam

rangka terbentuknya totalitas bentuk dan maknanya. Pendekatan yang digunakan tim pengabdian pada masyarakat saat melaksanakan apresiasi sastra sebagaimana dijelaskan di atas lebih ke pendekatan didaktis.

Karya sastra yang didenganrkan, dibacakan dan dibaca siswa adalah prosa, yakni *Budak Teuneung* karya Samsoedi (2018). Adapun unsur-unsur intrinsik yang ada dalam karya sastra berbentuk prosa. Mencakupi (a) *plot* atau alur cerita, yaitu urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita; (b) penokohan, yaitu cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita; (c) latar atau *setting*, yaitu segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita; (d) tema, yaitu gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya; (e) pesan atau amanat, yaitu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya; (f) sudut pandang, yaitu cara memandang dan menhadirkan tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu; (g) konflik, yaitu penyajian tikaian dalam sebuah cerita. Prosa tersebut disimak dan dibaca nyaring secara bergiliran oleh siswa. Di samping itu, secara bergantian siswa bermain peran sebagai tokoh dengan cara melakukan dialog dengan menggunakan bahasa Sunda.

Kegiatan apresiasi sastra yang dilakukan siswa merupakan kegiatan apresiasi reseptif karena siswa sebagai pembaca karya sastra baru dalam tahap menyerap, menggali isi yang dipesankan pada karya sastra yang dibacanya tersebut. Apresiasi jenis ini dilakukan karena semata-mata agar siswa benar-benar memahami dan menghayati kandungan cerita yang dibacanya, dalam hal ini cerita *Budak Teuneung*. Untuk meraih tujuan ini tentu siswa harus memahami dulu secara benar-benar bahasa yang mengemas cerita tersebut, yaitu bahasa Sunda.

METODE

Apresiasi Cerita Rekaan untuk Anak di Sekolah Dasar Negeri Sayang Jatinangor ini dilakukan sebagi kegiatan pengabdian pada masyarakat oleh tim Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Sebelum dilaksanakan kegiatan dilaksanakan dulu survei ke sekolah untuk melihat kedaan sekolah termasuk siswa yang akan menerima kegiatan tersebut dan untuk menentukan strategi kegiatan di samping mengurus perizinan. Selanjutnya, disusun jadwal kegiatan. Kegiatan Apresiasi Cerita Rekaan untuk Anak di Sekolah Dasar Negeri Sayang Jatinangor dilaksanakan sejalan dengan metode proses belajar-mengajar yang dimodifiksi dengan memanfaatkan jam pelajaran secara maksimal. Kegiatan ini merupakan kegiatan belajar lanjutan (*continuing education*) dengan memberikan penekanan atau pemfokusan dan pemerincian materi serta pemerataan tugas terhadap siswa, yakni setiap siswa mendapatkan tugas dan melaksanakan tugas hari itu juga secara bergiliran dengan penuh perhatian dan senang. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari tim mendapatkan hadiah. Bahan ajar yang digunakan buku sastra anak *Budak Teuneung* (2018) karya Samsoedi. Kegiatan yang dilakukan oleh tim ini melibatkan semua siswa kelas tinggi, yaitu kelas enam dalam satu kelas sebanyak 50 orang siswa. Kegiatan dilakukan dengan tahapan berikut: (a) pembacaan ringkasan cerita *Budak Teuneung* dalam bahasa Sunda oleh salah seorang anggota tim, (b) pembacaan ringkasan cerita secara reseptif oleh siswa, (c) pembacaan ringkasan cerita secara nyaring oleh beberapa siswa secara bergiliran, (d) bermain peran sebagai tokoh dan melakukan dialog dalam bahasa Sunda secara bergiliran oleh siswa sesuai dengan peran tokoh masing-masing, (d) tanya-jawab tentang nama tokoh dan karakternya serta latar cerita, (e) penjelasan mengenai bahasa dan budaya sesuai dengan latar cerita, (e) pembacaan amanat cerita oleh salah seorang tim, dan (f) paparan tentang menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap karya sastra Sunda. Kegiatan menggunakan pendekatan didaktis. Semua kegiatan menggunakan bahasa pengantar bahasa Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apresiasi Cerita Rekaan untuk Anak di Sekolah Dasar Negeri Sayang, Jatinangor ini merupakan kelanjutan kegiatan belajar-mengajar dengan lebih terfokus pada materi dan pemberian tugas secara merata kepada siswa, yang dikerjakan pada jam pelajaran hari itu juga. Proses belajar-mengajar ini dipandu oleh tim pengabdian pada masyarakat yang terdiri atas tiga orang, yaitu Dr. Wahya, Dr. R. Yudi Permadi, M.Pd., dan Dr. Taufik Ampera dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Kegiatan ini diikuti oleh siswa Sekolah Dasar Negeri Sayang, Jatinangor yang berjumlah sekitar 50 orang. Adapun kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pengenalan Cerita *Budak Teuneung*
2. Apresiasi Cerita *Budak Teuneung* melalui kegiatan berikut:
   a. Pembacaan cerita secara reseptif oleh siswa;
   b. Pembacaan bagian-bagian cerita dengan nyaring secara bergiliran oleh siswa;
   c. Bermain peran sebagai tokoh melalui dialog

antartokoh cerita oleh siswa;

d. Bertanya jawab isi cerita di antara tim dan siswa;
e. Penjelasan kebahasaan, kebudayaan, dan amanat cerita oleh tim;
f. Berlatih menggunakan tingkat tutur bahasa Sunda oleh siswa;

3. Paparan menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap karya sastra Sunda.

Pengenalan Cerita *Budak Teuneung*

Pada awal pertemuan dilakukan pengenalan terhadap tim dan tujuan mengadakan kegiatan di sekolah. Kepala sekolah pun memberikan sambutan dan arahan. Selanjutnya, dijelaskan hal-hal yang akan dilakukan siswa selama kegiatan di kelas hari itu. Kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan cerita *Budak Teuneung.* Pengenalan ini dilakukan oleh salah seorang anggota pelaksana PPM. Pengenalan ini dilakukan sebagai pengantar apresiasi. Pada pengenalan ini dibacakan ringkasan cerita *Budak Teuneung*, kemudian dijelaskan alur ceritanya, nama-nama tokoh yang berperan, serta penggunaan bahasanya dan latar budayanya.

Budak Teuneung berisikan cerita tentantg tokoh anak-anak yang bernama Warji, berusia sekitar sebelas tahun sebagai anak yatim karena sudah ditinggal wafat ayah kandungnya sejak berusia dua tahun. Dia tinggal dengan ibu kandungnya, Ambu Warji dalam keadaan miskin. Saat bermain dengan teman sebayanya, seperti Si Begu dan Si Utun, Warji sering dihina dan diolok-olok, termasuk oleh Asep Onon anak Juragan Lurah, namun ibunya selalu menasihat supaya anaknya tetap sabar. Akhirnya Asep Onon menjadi sahabat Warji karena Asep Onon ditolong oleh Warji saat masuk ke dalam sumur di kebun bambu. Asep Onon membantu Warji saat Warji dicelaki oleh Si Begu dan Si Utun. Setelah dewasa, Warji menjadi juru tulis desa dan menangkap Si Utun yang mencuri kerbau Juragan Lurah.Warji mendapapatkan hadiah berupa uang dari Juragan Lurah, kemudian uang tersebut diberikan kepada ibunya.

Ringkasan cerita ditulis dalam bahasa Sunda dengan melalui adaptasi, yakni menggunakan bahasa Sunda sekarang yang kosakatanya dapat dipahami oleh siswa. Kata-kata yang terkait dengan tingkat tutur yang digunakan dalam dialog antartokoh tetap dipertahankan dengan tujuan supaya siswa memahami kaidah atau norma penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Sunda. Walaupun cerita diringkas, alur cerita dipertahankan sebagaimana terdapat dalam buku agar siswa memahami tahapan peristwa yang terdapat dalam cerita tersebut.

Setelah pembacaan ringkasan cerita dilakukan, petugas meminta siswa untuk menanyakan kata-kata yang mungkin tidak dipahaminya. Semua siswa senang mendengarkan cerita tersebut dan memahami cerita yang telah dijelaskan. Jika mengacu pada taksonomi Bloom, kegiatan apresiasi sastra ini merupakan salah satu model pembelajaran yang lebih mengarah pada ranah afektif. Oleh karena itu, sebelum membaca teks ringkasan cerita, siswa harus memahami makna kata (makna leksikal) dan makna saat kata-kata bergabung menjadi kalimat (makna gramatikal) yang terdapat pada teks berbahasa Sunda dengan tujuan agar siswa menghayati cerita yang dibacakan. Ringkasan cerita ini sudah dibagikan kepada setiap siswa dan dibaca dalam hati oleh mereka sebelum dibacakan oleh anggota tim dan siswa di depan kelas.

Apresiasi Cerita *Budak Teuneung*

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, ada beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan siawa dalam melakukan apresiasi cerita ***Budak Teuneung*** ini. Berikut ini beberapa kegiatan yang dilakukan siswa.

Pembacaan Ringkasan Cerita secara Reseptif oleh Seluruh Siswa

Pada awal kegiatan apresiasi yang dilakukan siswa, semua siswa membaca ringkasan cerita yang telah dibagikan secara reseptif. Semua membaca ringkasan cerita tersebut di dalam hati. Dengan cara ini diharapkan siswa memahami dan menghayati kandungan cerita. Ringkasan cerita ditulis dalam bahasa Sunda sekarang yang dapat dipahami siswa. Secara garis besar siswa memahami isi cerita yang telah dibaca dalam hati tersebut.

Pembacaan Ringkasan Cerita secara Nyaring oleh Sebagian Siswa

Sebelum pembacaan ringkasan cerita secara nyaring dilakukan oleh setiap kelompok siswa di depan kelas, yang terdiri atas lima orang per kelompok, setiap kelompok memilih anggotanya lima orang untuk membacakan ringkasan cerita tersebut. Mengapa hanya terdiri atas lima orang per kelompok? Karena ringkasan cerita tersebut hanya terdiri atas lima paragraf sehingga satu orang hanya membaca satu paragraf. Beberapa kelompok dengan lima orang secara bergiliran membacakan ringkasan cerita secara nyaring di depan kelas. Kelima orang siswa berjejer dalam satu barisan di depan kelas dan menghadap kepada siswa lainnya saat membacakan ringksan cerita tersebut. Untuk memperlancar kegiatan, petugas PPM mengatur siswa dalam memilih

paragraf yang akan dibaca. Siswa antusias dan senang membacakan ringkasan cerita tersebut. Umumnya siswa membacakan ringkasan cerita tersebut dengan lancar dan dengan intonasi yang tepat. Petugas PPM membantu siswa yang salah melafalkan kata dan salah melafalkan kalimat. Selanjutnya, siswa memperbaiki pelafalan tersebut saat itu juga.

Kegiatan ini berlangsung dengan semarak, tetapi tertib karena siswa umumnya ingin ke depan membacakan ringkasan cerita ini. Pembacaan ringkasan ini dilakukan oleh beberapa kelompok saja. Adapun kelompok yang belum tampil di depan kelas mendapatkan giliran untuk bermain peran pada kegiatan berikutnya.

Bermain Peran sebagai Tokoh melalui Dialog Antartokoh Cerita

Pada kegiatan berikutnya, siswa secara berkelompok bermain peran. Setiap kelompok terdiri atas delepan orang untuk membacakan dialog. Setiap dua orang membacakan satu dialog secara berpasangan. Karena ada empat dialog sehingga diperlukan empat pasangan, yang terdiri atas satu orang siswa laki-laki dan satu orang siswa perempuan**.** Dalam kegiatan berdialog tersebut, siswa laki-laki berpenan sebagai Warji dan siswa perempuan berperan sebagai Ambu Warji, ibu kandung Warji. Dialog dibaca oleh siswa yang sebelumnya teks dialog ini dibagikan kepada siswa.

Dalam kegiatan bermain peran ini pun siswa antusias ingin melakukannya. Karena untuk pemerataan tanpil di depan kelas, hanya sebagian siswa yang dapat tampil bermain peran karena sebagian siswa lainnya sudah melakulan pembacaan ringkasan cerita. Umumnya siswa melafalkan kata dan kalimat dengan tepat dalam dialog tersebut. Tim pengabdian pada masyarakat (PPM) membantu siswa membetulkan lafal kata dan lafal kalimat yang kurang tepat dilafalkan siswa. Kesalahan langsung diperbaiki oleh siswa saat itu juga.

Tanya-Jawab Seputar Cerita *Budak Teuneung*

Dalam kegiatan apresiasi sastra berikutnya, tim PPM mengadakan tanya-jawab dengan siswa seputar cerita *Budak Teuneung*. Pertanyaan yang diajukan tim PPM kepada siswa adalah sebagai beriku.

1. Siapakah tokoh utama (protagonis) *Budak Teuneung*?
2. Siapakah anak Juragan Lurah yang menjadi sahabat Warji?
3. Siapakah dua tokoh yang selalu menghina dan mengolok-olok Warji (antagonis)?
4. Siapakah nama ibu kandung Warji?
5. Setelah dewasa, Warji diangkat menjadi apa oleh Juragan Lurah?
6. Kerbau siapakah yang dicuri oleh Si Utun dan Si Begu?
7. Hadiah apa yang diberikan Juragan Lurah kepada Warji setalah Warji dapat menangkap pencuri kerbau Juragan Lurah?
8. Diberikan kepada siapa oleh Warji hadiah dari Juragan Lurah?

Siswa antusias menjawab pertanyaan yang disampaikan tim PPM. Siswa hanya boleh menjawab satu pertanyaan. Umumnya siswa dapat menjawab dengan tepat pertanyan yang ditanyakan tersebut. Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan tepat mendapatkan hadiah dari tim PPM.

Penjelasan Kebahasaan, Kebudayaan, dan Amanat Cerita oleh Tim PPM

Untuk menambah apresiasi siswa trhadap cerita *Budak Teuneung*, tim PPM memberikan penjelasan seputar kebahasaan, kebudayaan, dan amanat cerita. Cerita *Budak Teuneung* merupakan karya sastra anak yang ditulis dengan bahasa Sunda. *Budak Teuneung* merupakan karya orang Sunda, yaitu Samsoedi. Banyak kosakata yang digunakan di dalamnya. Demikian pula penggunaan tingkat tutur atau *undak usuk* bahasa Sunda. Tim PPM memberikan beberapa contoh penggunaan kosakat dengan penjelasan artinya. Demikian pula penggunaan tingkat tutur. Selanjutnya, tim menugasi siswa menggunakan kosakata sesuai dengan tingkat tuturnya. Mereka yang dapat menjawabnya dengan tepat diberi hadiah. Dalam kaitan itu, hanya sedikit siswa yang dapat memberikan jawaban tepat.

Tim PPM menjelaskan pula latar belakang budaya cerita yang sudah dibahas. Diajarkan dalam budaya Sunda bahwa anak-anak harus mematuhi nasihat orang tua; anak-anak tidak boleh menghina dan mengolok-olok temannya; anak-anak harus membantu temannya yang memerlukan bantuan; anak-anak tidak boleh berteman dengan anak-anak yang nakal; setelah dewasa tidak boleh menjadi pencuri.

Selanjutnya, dijelaskan amanat cerita *Budak Teuneung* bahwa kebaikan akan mengalahkan keburukan; anak yang baik akan disenangi oleh masyarakat; anak yang baik sejak kecil, akan baik pula saat menjadi dewasa.

Berlatih Menggunakan Tingkat Tutur Bahasa Sunda oleh Siswa

Walaupun tema kegiatan terkait dengan apresiasi sastra, karena kegiatan ini berada dalam ruang lingkup pengajaran Bahasa Sunda, siswa pun diajak berlatih menggunakan tingkat tutur

bahasa Sunda sesuai dengan kaidah bahasa Sunda. Sebagaimana diketahui bahwa dalam bahasa Sunda terdapat tingkat tutur yang dalam bahasa Sunda disebut *undak usuk.* Tingkat tutur ini secara garis besar ada dua, yaitu tingkat tutur akrab dan tingkat tutur hormat. Tingkat tutur hormat terbagi dua, yaitu tingkat tutur hormat untuk diri sendiri dan tingkat tutur hormat untuk orang lain. Dalam kesempatan kegiatan, siswa diminta untuk menggunakan tingkat tutur hormat untuk diri sendiri, yakni tingkat tutur yang digunakan saat berbicra dengan orang yang dihormati. Siswa yang dapat menggunakan tingkat tutur hormat untuk diri sendiri ini diberi hadiah oleh tim PPM. Beberapa kalimat tingkat tutur akrab yang harus diubah menjadi tingkat tutur hormat untuk diri sendiri ini adalah sebagai berikut.

1. *Kuring can dahar*.
   'Saya belum makan.'
2. *Kuring indit ka sakola*.
   'Saya pergi ke sekolah.'
3. *Kuring balik ti sakola*.
   'Saya pulang dari sekolah.'
4. *Kuring maca buku*.
   'Saya membaca buku.'
5. *Kuring nulis pelajaran*.
   'Saya menulis pelajaran.'
6. *Kuring nyarita ka babaturan*.
   'Saya berbicara kepada teman.'
7. *Kuring moal datang*.
   'Saya tidak akan datang.'

Keenam kalimat tersebut jika diubah ke dalam tingkat tutur hormat umtuk diri sendiri menjadi sebagai berikut.

1a. *Abdi teu acan neda*,
2a. *Abdi mios ka sakola*.
3a. *Abdi wangsul ti sakola*.
4a. Abdi *maca buku*.
5a. *Abdi nyerat pelajaran*.
6a. *Abdi nyanggem ka réréncangan*.
7a. *Abdi moal dongkap*.

Dalam kegiatan ini, hanya sedikit siswa yang menjawab benar. Menggunakan tingkat tutur dalam bahasa Sunda dirasakan merupakan hal yang sulit bagi siswa. Untuk itu, siswa perlu sering berlatih. Kegiatan yang dilakukan tim PPM antara lain melatih siswa menggunakan tingkat tutur yang tepat saat berbahasa Sunda.

Paparan Menumbuhkan Kecintaan dan Kebanggaan terhadap Karya Sastra Sunda.

Pada akhir kegiatan tim PPM berpesan kepada para siswa agar dapat meningkatkan belajar bahasa Sunda, termasuk apresiasi terhadap sastra Sunda. Belajar bahasa Sunda sama dengan belajar bahasa ibu bagi mereka yang orang tuanya berbahasa ibu Sunda. Bahasa Sunda merupakan salah satu wujud budaya Sunda yang dijamin keberadaannya oleh negara. Bahasa Sunda merupakan identitas atau jatidiri orang Sunda. Orang Sunda harus memelihara bahasa Sunda harus mencinati budayanya sendiri. Bahasa Sunda harus digunakan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari orang Sunda. Orang Sunda harus mencintai sastra Sunda dengan cara banyak membaca karya sastra Sunda. Saat membaca karya sastra Sunda, dalam

SIMPULAN

Kegiatan apresiasi cerita rekaan untuk anak di Sekolah Dasar Negeri Sayang, Jatinangor merupakan salah satu upaya terintegrasi dan terkolaborasi dalam mengajarkan, memahamkan, dan mempraktikkan apresiasi sastra Sunda di bawah payung kegiatan Apresiasi Cerita Rekaan untuk Anak di Sekolah Dasar Negeri Sayang, Jatinangor. Upaya meningkatkan apresiasi cerita rekaan ini dilakukan dengan menyimak, membaca reseptif, dan membacakan karya sastra anak berbahasa Sunda yang berjudul *Budak Teuneung*. Di samping itu, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya memahami dan mempraktikkan cara berbahasa, serta memahami nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita sastra Sunda. Dengan demikian, melalui kegiatan ini dalam waktu yang bersamaan siswa tidak hanya belajar sastra, tetapi juga belajar bahasa, dan budaya Sunda. Di dalam satra, bahasa, dan budaya Sunda terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang sangat bermanfaat. Pengetahuan dan pemahaman kearifan lokal ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam membentuk karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disampaikan ucapan terima kasih kepada tim pelaksana, Rektor Universitas Padjadajaran, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjara, Kepala Sekolah Dasar Negeri Sayang, Jatinangor, serta pihak lain yang telah mendukung, membantu, dan memfasilitasi kegiatan ini. Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Harsanto, Radno. 2007. Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa. Yoyakarta: Kanisius.

Hendri, Kak. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Rahim, Farida. 2008. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

Suparlan, Dasim Budimansyah, Danny Meirawan. 2009. PAKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Bandung: Genesindo.

Susanti, Rini Dwi. 2015. Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. Jurnal Elementsry. Vol. 3, No. 1. Januari—Juni 2015 dari https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/ viewFile/1447/1323/ Diakses pada 9 Juni 2023.

Wahya, Yudi Permadi, Taufik Ampera. 2019. Membaca Cerita Anak *Budak Teuneung* sebagai Upaya Pengembangan Literasi Sastra, Bahasa, dan Budaya Sunda di Sekolah Dasar. Dalam Proseding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Tiga Kementerian, 21 dan 22 November 2019 di Bandung.

Yunanto, Sri Joko. 2005. Sumber Belajar Anak Cerdas. Jakarta: Grasindo.